UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Institusionalis Pokdarwis Dalam Pengembangan Ekowisata (Sudi Pada Ekowisata Sungai Mudal, Kalurahan
Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo)**
Vincentius Seto Ariwibowo, Dr. Hempri Suyatna, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Praktik pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) di Indonesia sering kali menghadapi tantangan keberlanjutan, di mana banyak inisiatif lokal berakhir stagnan atau terjebak dalam ketergantungan akut terhadap bantuan eksternal. Namun, Ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo hadir sebagai sebuah anomali positif yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberhasilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat yang mampu mentransformasi potensi alam menjadi destinasi wisata mandiri, meskipun menjalin kemitraan strategis dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. PLN (Persero). Isu utama yang diangkat adalah bagaimana proses institusionalisasi nilai-nilai baru terjadi di dalam komunitas lokal sehingga mereka memiliki otonomi yang kuat dan tidak terkooptasi oleh kepentingan donor maupun investor, serta bagaimana kelembagaan tersebut bertahan menghadapi krisis global seperti pandemi COVID-19.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang mendalam. Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah institusi Pokdarwis Ekowisata Sungai Mudal sebagai organisasi pengelola. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling, yang melibatkan sejumlah informan kunci dari berbagai latar belakang untuk menjamin validitas data. Informan tersebut meliputi para pendiri yang menginisiasi gerakan awal dan jajaran pengurus harian Pokdarwis yang menjalankan operasional teknis. Kerangka analisis data menggunakan teori proses institusionalisasi dari Tolbert dan Zucker yang membedah tahapan habituasi, objektifikasi, dan sedimentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi Pokdarwis bergerak melalui lintasan evolusioner yang dinamis. Tahap habituasi dimulai dari inovasi sekelompok pemuda yang didorong oleh motivasi "penebusan sosial" untuk menghapus stigma negatif lingkungan mereka, yang kemudian menciptakan struktur kerja baru. Proses berlanjut ke tahap objektifikasi, di mana terjadi konsensus nilai yang kuat untuk menolak intervensi investor luar demi menjaga kepemilikan komunitas, sehingga terbentuk identitas kemandirian yang solid. Puncaknya, tahap sedimentasi tercapai melalui formalisasi legalitas kelembagaan, perolehan sertifikasi CHSE, dan terbuktinya resiliensi organisasi dalam beradaptasi selama pandemi. Dampak dari institusionalisasi yang matang ini terlihat dari terciptanya struktur ekonomi inklusif yang memicu migrasi balik pemuda desa, revitalisasi modal sosial melalui budaya gotong royong modern, serta pelembagaan praktik konservasi lingkungan sebagai prasyarat operasional mutlak. Studi ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan wisata desa sangat bergantung pada otonomi institusi lokal yang mampu mendudukkan CSR sebagai mitra akselerator, bukan sebagai penentu kebijakan.

Kata Kunci: **Institusionalisasi, Pokdarwis, Ekowisata Sungai Mudal, *Community Based Tourism, Triple Bottom Line.***

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Institusionalis Pokdarwis Dalam Pengembangan Ekowisata (Sudi Pada Ekowisata Sungai Mudal, Kalurahan
Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo)**
Vincentius Seto Ariwibowo, Dr. Hempri Suyatna, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Community Based Tourism (CBT) practices in Indonesia often face sustainability challenges, where many local initiatives end up stagnant or trapped in acute dependence on external aid. However, Sungai Mudal Ecotourism in Kulon Progo presents itself as a compelling positive anomaly worthy of in-depth examination. This research is motivated by the phenomenon of the local Tourism Awareness Group (Pokdarwis) successfully transforming natural potential into an independent tourism destination, despite establishing a strategic partnership with the Corporate Social Responsibility (CSR) program of PT. PLN (Persero). The central issue addressed is how the process of institutionalizing new values occurs within the local community so that they possess strong autonomy and are not co-opted by donor or investor interests, and how the institution survives global crises such as the COVID-19 pandemic.

To address these issues, this study employs a qualitative descriptive method with an in-depth single case study approach. The primary unit of analysis in this research is the Sungai Mudal Ecotourism Pokdarwis institution as the managing organization. Data collection was conducted through participant observation, documentation studies, and in-depth interviews. Informant selection utilized purposive sampling and snowball sampling techniques, involving a number of key informants from various backgrounds to ensure data validity. These informants include the founders who initiated the early movement and the ranks of the Pokdarwis daily management responsible for technical operations. The data analysis framework utilizes Tolbert and Zucker's institutionalization process theory, which dissects the stages of habitualization, objectification, and sedimentation.

The findings indicate that the institutionalization of the Pokdarwis moves through a dynamic evolutionary trajectory. The habitualization stage began with innovations by a group of youths driven by a "social redemption" motivation to erase the negative stigma of their environment, which then created new work structures. The process advanced to the objectification stage, characterized by a strong value consensus to reject external investor intervention in order to maintain community ownership, thereby forming a solid identity of independence. Ultimately, the sedimentation stage was achieved through the formalization of institutional legality, the acquisition of CHSE certification, and the proven organizational resilience in adapting during the pandemic. The impact of this mature institutionalization is evident in the creation of an inclusive economic structure that triggered the reverse migration of village youth, the revitalization of social capital through modern gotong royong culture, and the institutionalization of environmental conservation practices as absolute operational prerequisites. This study concludes that the sustainability of rural tourism relies heavily on the autonomy of local institutions capable of positioning CSR as an accelerator partner, rather than a policy dictator.

Keywords: Institutionalization, Tourism Awareness Group, Sungai Mudal Ecotourism, Community Based Tourism, Triple Bottom Line.

.